



Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Misool di Raja Ampat Tahun 2023

Oleh

Dariani Matualage, Fitryanti Pakiding, Kezia E. Salosso, Dahlia G.R Menufandu, Indah Ratih
Anggriyani, Yori Turu Toja



KONSERVASI
INDONESIA

LAPORAN TEKNIS

STATUS DAN TREN SOSIAL EKONOMI KKP KEPULAUAN MISOOL DI RAJA AMPAT

2023

Kerjasama

*Yayasan Konservasi Indonesia
dengan*

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Papua*

DISUSUN OLEH:

Dariani Matualage, Fitryanti Pakiding, Kezia
E. Salosso, Dahlia G.R Menufandu, Indah
Ratih Anggriyani, Yori Turu Toja



KONSERVASI
INDONESIA

LAPORAN TEKNIS

STATUS DAN TREN SOSIAL EKONOMI KKP KEPULAUAN MISOOL DI RAJA AMPAT

2023

Kerjasama

Yayasan Konservasi Indonesia

dengan

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Papua*

Desain dan Tata Letak

Jeniffer Maleke

Program Sains untuk Konservasi, LPPM UNIPA

Foto Sampul

Gemala Dwijayanti Dirgantari

Program Sains untuk Konservasi, LPPM UNIPA

DISUSUN OLEH:

Dariani Matualage, Fitryanti Pakiding, Kezia
E. Salosso, Dahlia G.R Menufandu, Indah
Ratih Anggriyani, Yori Turu Toja

SARAN SITASI

Matualage, D., F. Pakiding, K.E. Salosso, D.G.R. Menufandu, I.R. Anggriyani, dan Y.T. Toja. 2024. Status dan Tren Sosial Ekonomi KKP Kepulauan Misool di Raja Ampat Tahun 2023 (Laporan). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Papua, Manokwari (tidak dipublikasi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada individu-individu maupun organisasi berikut ini atas kontribusinya:

Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah Wilayah Raja Ampat dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara.

Universitas Papua: Meko Sagrim, Budi Santoso, Alfian Samberi, Christin Womsiwor, Diva Regita Cahyani Girsang, Jackson Indra Triyanto Bundah, Jelly Arisona Palle, Gemala Dwijayanti Dirgantari, Ruth Agaky, Saliyadi, Marthinus Jafeth Rumere, dan Theofilus Wonemseba.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Raja Ampat, termasuk Kepala Distrik Misool Timur, Kepala Distrik Misool Barat, dan Kepala Distrik Misool Selatan. Kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari Pemerintah Kampung dan masyarakat di Kampung Usaha Jaya, Kampung Tomolol, Kampung Harapan Jaya, Kampung Audam, Kampung Magei, Kampung Gamta, Kampung Biga, Kampung Yellu, Kampung Lilinta, Kampung Kayerepop, Kampung Kapatcol, Kampung Fafanlap, dan Kampung Dabatan.

Terakhir, kami berterima kasih atas dukungan dana yang disediakan oleh Yayasan Konservasi Indonesia kepada Program Pemantauan Sosial Ekonomi di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan di Bentang Laut Kepala Burung Papua periode 2022-2023.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
BAGIAN I	
I. PENDAHULUAN	1
BAGIAN II	
II. STATUS DAN TREND: Karakteristik Demografi	2
II.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin	2
II.2 Kepala Keluarga	3
II.3 Partisipasi Sekolah	3
II.4 Agama	4
III. STATUS DAN TREND: Indikator Sosial	5
III.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga	5
III.2 Ketahanan Pangan Anak	6
III.3 Hari Sakit atau Cedera	7
III.4 Pemberdayaan Politik: Hak Kepemilikan Laut	8
III.5 Budaya: Keterikatan Tempat	9
IV. STATUS DAN TREND: Karakteristik Ekonomi	10
IV.1 Pekerjaan Rumah Tangga	10
IV.2 Aset Rumah Tangga	11
V. STATUS DAN TREND: Penggunaan Sumberdaya Laut	12
V.1 Frekuensi Melaut	12
V.2 Penghasilan Penangkapan Ikan	13
V.3 Frekuensi Menjual Ikan	13
V.4 Teknik Penangkapan Ikan	14
VI. STATUS DAN TREND: Iklim dan Cuaca	16
DAFTAR PUSTAKA	18

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Guna terwujudnya pembangunan nasional yang merata maka kebijakan, program dan kegiatan pemerintah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada wilayah tertentu. Salah satu syarat utama dalam pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah adalah harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Kampung pesisir/tepi laut adalah kampung/ kelurahan/lainnya yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai/laut (atau merupakan kampung pulau). Agar pemanfaatan potensi pada wilayah pesisir dapat optimal, maka ditetapkan Kawasan Konservasi Perairan (KKP). KKP merupakan sebuah komponen integral dari strategi lokal, nasional dan internasional untuk pengelolaan perikanan dan konservasi sumberdaya hayati (Halpern et al. 2008; Fox et al, 2012a).

KKPD (Kawasan Konservasi Perairan Daerah) Kepulauan Misool mencakup empat distrik yaitu Misool, Misool Barat, Misool Timur dan Misool Selatan. Pemantauan yang dilakukan pada wilayah ini merupakan bagian dari program pemantauan dan evaluasi jangka panjang pada kondisi sosial dalam Bentang Laut Kepala Burung Papua. Data dasar dicatat pada Tahun 2011 dan telah dilakukan empat kali pemantauan hingga saat ini yaitu tahun 2013, 2015, 2018 dan 2023. Terdapat empat topik yang dibahas pada laporan status dan tren ini yaitu karakteristik demografi, indikator sosial, karakteristik ekonomi dan penggunaan sumberdaya laut. Pertama adalah karakteristik demografi yang meliputi populasi umur dan jenis kelamin, kepala keluarga, partisipasi sekolah, agama dan suku. Kedua adalah indikator sosial yang meliputi ketahanan pangan rumah tangga, ketahanan pangan anak, hari sakit atau cedera, kepemilikan laut dan keterikatan tempat. Ketiga adalah karakteristik ekonomi yang meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Terakhir adalah penggunaan sumberdaya laut yang meliputi penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan, frekuensi melaut, akses ke pasar, frekuensi menjual ikan dan teknik penangkapan ikan.

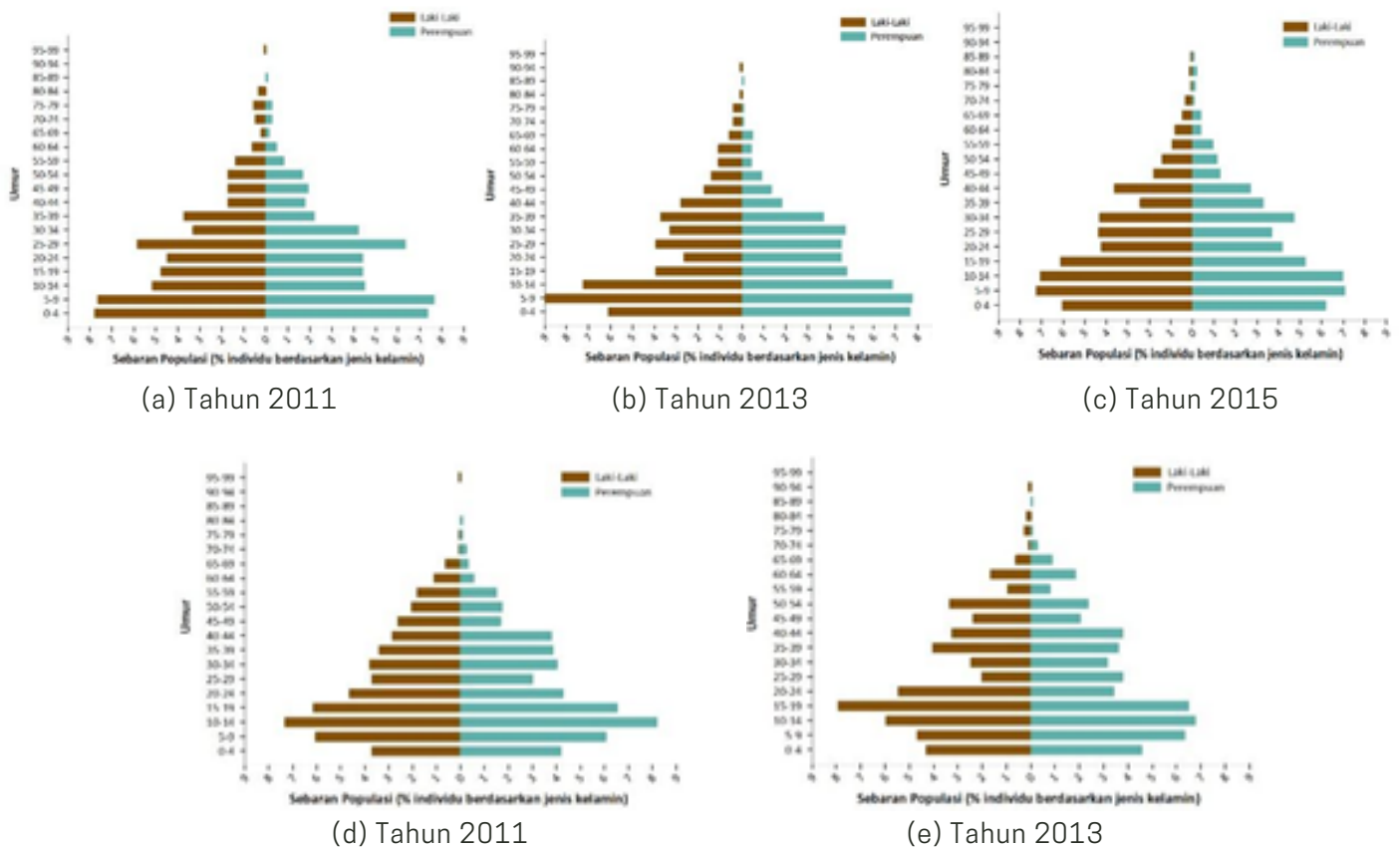
BAGIAN II

STATUS DAN TREND

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

II.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Usia penduduk di Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kepulauan Misool pada tahun 2023 berada pada rentang usia 0-94 tahun. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di KKP Kepulauan Misool berada dalam kelompok usia yang lebih muda. Penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki mayoritas ditemukan pada rentang usia 15-19 tahun (7,91%), dan penduduk dengan jenis kelamin Perempuan paling banyak berada pada rentang usia 10-14 tahun (6,77%). Sementara itu, penduduk usia produktif (15-64 tahun) adalah Laki-laki (33,48%) dan persentase relatif tidak berbeda jauh dengan penduduk usia produktif Perempuan (31,28%).

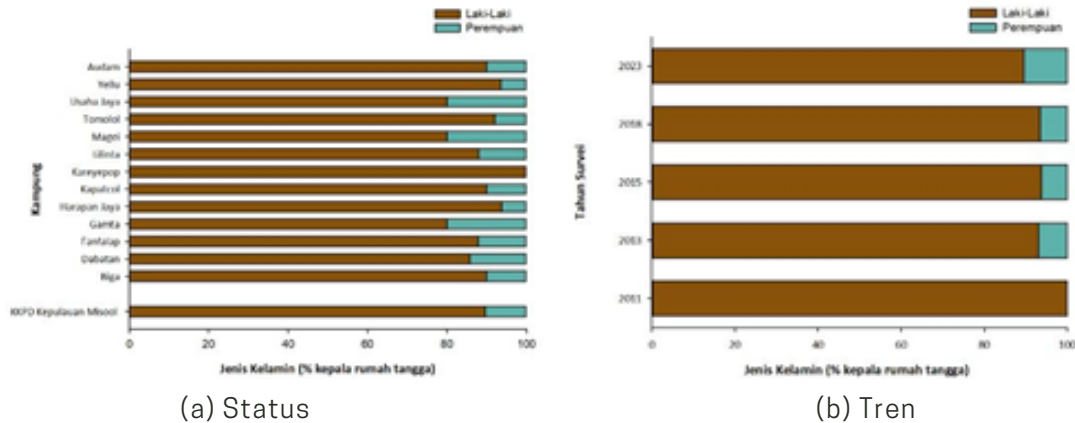


Gambar 1. Status dan Tren Populasi Umum dan Jenis Kelamin

Tren populasi umur dan jenis kelamin penduduk di kampung-kampung survei di KKP Kepulauan Misool relatif hampir sama sepanjang tahun monitoring. Populasi usia tahun dasar (tahun 2011) sampai dengan pengulangan tahun kedua (Tahun 2015) didominasi oleh kelompok umur anak-anak (0-14 tahun). Kemudian pada tahun monitoring ke-enam (Tahun 2018) dan tahun ke-tujuh (Tahun 2023) mayoritas ditemukan pada usia muda (10-19 tahun).

II.2 Kepala Keluarga

Monitoring pada Tahun 2023 dilakukan terhadap 359 rumah tangga yang berada di kawasan KKP Kepulauan Misool dan sekitarnya. Banyaknya penduduk yang bermukim di Kampung Yellu mengakibatkan jumlah rumah tangga yang disurvei pada kampung tersebut lebih banyak dibandingkan kampung lainnya.

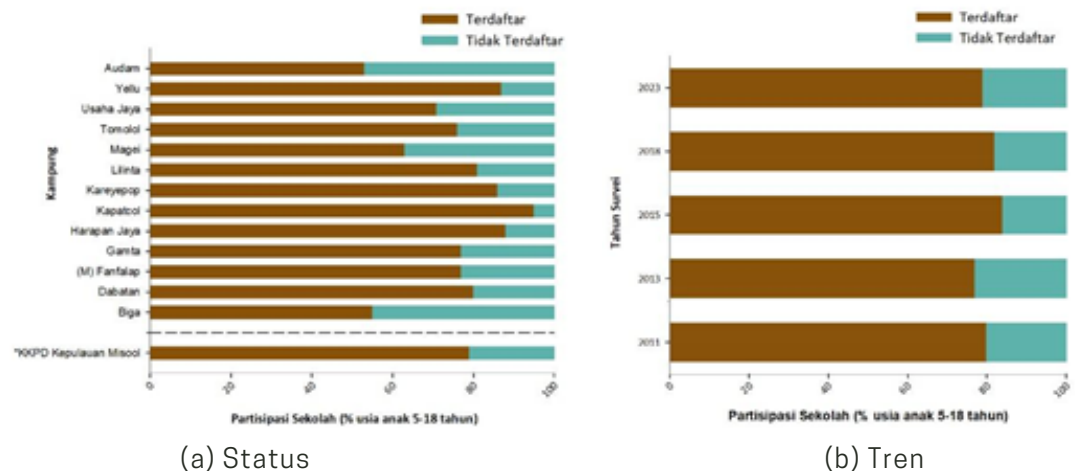


Gambar 2. Status dan Tren Kepala Rumah Tangga

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan jenis kelamin laki-laki tidak hanya mendominasi secara keseluruhan di KKP Kepulauan Misool (89,57%) tetapi juga pada semua kampung. Kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan paling banyak ditemukan pada Kampung Dabatan (20%). Sebaliknya, di Kampung Kayerepop semua kepala rumah tangga yang ditemui adalah laki-laki.

Selama pemantauan dilakukan, lebih dari 80% rumah tangga yang memiliki kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki. Persentase kepala keluarga berjenis kelamin perempuan mengalami kenaikan (10,43 %) dibandingkan dengan tahun dasar. Sebaliknya persentase kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki mengalami penurunan (-10,43%) jika dibandingkan dengan tahun dasar.

II.3 Partisipasi Sekolah



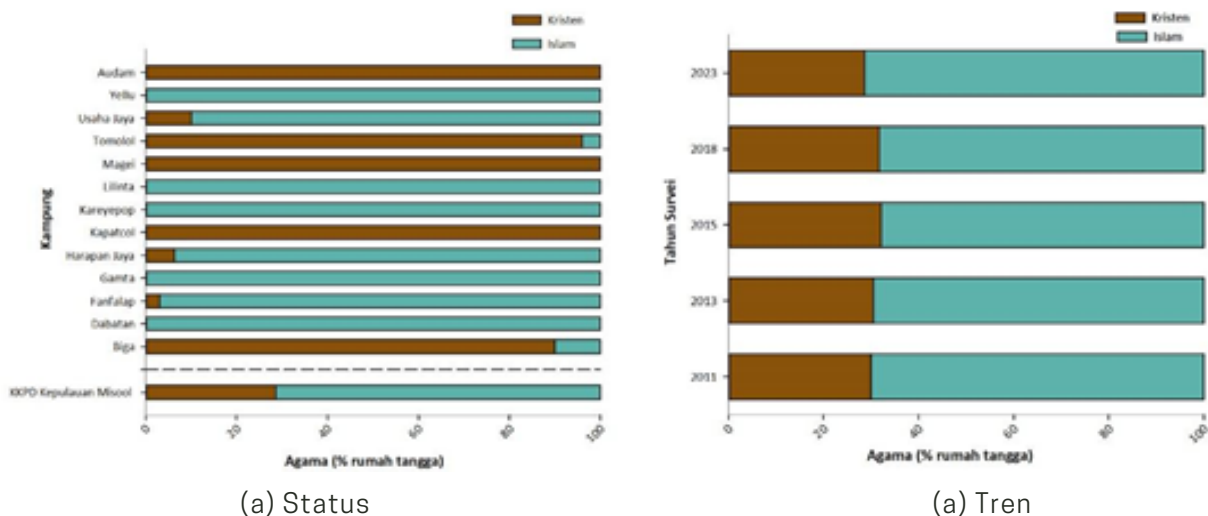
Gambar 3. Status dan Tren Partisipasi Sekolah Usia Anak

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah usia anak tidak sama antar kampung atau bervariasi ($p\text{-value} = 0,051$) dengan rata-rata sebesar 79%.

Rata-rata angka partisipasi sekolah usia anak terendah ditemukan pada Kampung Audam (53%) sedangkan tertinggi ditemukan pada Kampung Kapatcol (95%). Rendahnya angka partisipasi sekolah usia anak di kampung-kampung survei diduga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendidikan dan tenaga pengajar. Kampung Audam merupakan kampung yang baru dibentuk sehingga belum terdapat sarana pendidikan dan guru. Faktor lainnya adalah, anak-anak usia sekolah harus menempuh perjalanan laut setiap hari untuk ke kampung lainnya dimana terdapat sarana pendidikan. Sementara itu, tingginya angka partisipasi di Kampung Kapatcol disebabkan karena anak-anak menempuh pendidikan di kampung lain seperti Kampung Salafen dan Lilinta, serta ke Kota Sorong.

Angka partisipasi sekolah usia 5-18 tahun stabil setiap tahun monitoring atau tidak memiliki keragaman yang signifikan ($p\text{-value} = 0.323$). Selama tiga tahun monitoring terakhir, rata-rata persentase partisipasi sekolah usia 5-18 tahun mengalami penurunan. Selain keterbatasan sarana belajar dan mengajar, secara umum penurunan angka partisipasi sekolah diduga dipengaruhi oleh usia anak-anak yang dijumpai saat pemantauan dilakukan adalah anak usia belum sekolah (belum terdaftar di sekolah).

II.4 Agama



Gambar 4. Status dan Tren Agama

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 71,30% rumah tangga beragama Islam. Mayoritas rumah tangga di sebagian besar kampung survei beragama Islam kecuali pada Kampung Audam, Kampung Tomolol, Kampung Magei, Kampung Kapatcol dan Kampung Biga. Keragaman keyakinan ditemukan pada Kampung Usaha Jaya, Kampung Tomolol, Kampung Harapan Jaya, Kampung Fafanlap dan Kampung Biga. Selama periode monitoring, ditemukan lebih dari 70% rumah tangga yang beragama Islam di KKP Kepulauan Misool. Sementara itu, terjadi penurunan persentase bagi masyarakat pemeluk agama Kristen sebesar -1,26% dari tahun dasar. Kampung dengan rumah tangga mayoritas beragama Islam umumnya merupakan masyarakat yang berasal dari daerah Seram, Bugis, dan Buton yang telah lama bermukim di Misool. Sebaliknya, kampung-kampung yang mayoritas beragama Kristen umumnya didiami oleh masyarakat asli Papua dari Suku Matbat.

BAGIAN III

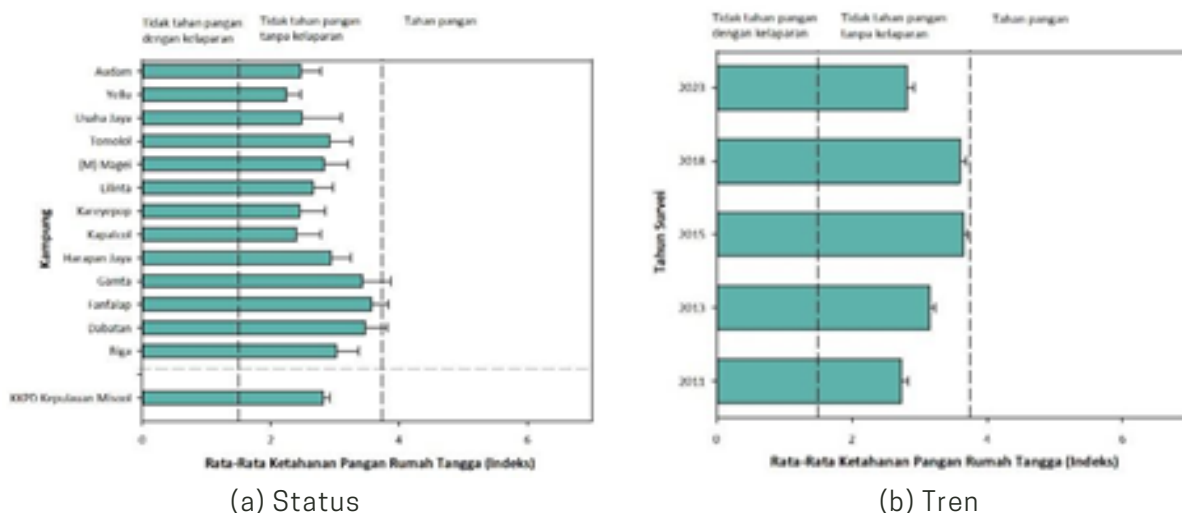
STATUS DAN TREN

INDIKATOR SOSIAL

III.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi dan sesuai dengan budaya lokal (Bickel et al., 2000). Ketidaktahanan pangan adalah kondisi dimana rumah tangga mengalami tantangan dalam mengakses makanan yang aman dan bergizi yang kemudian dapat meningkatkan risiko beberapa penyakit menular. Hal ini juga dikaitkan dengan gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak-anak. Terdapat tiga (3) skala ketahanan pangan rumah tangga yang digunakan pada penelitian ini menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat (Bickel et al, 2000) yaitu status tahan pangan, tahan pangan tanpa kelaparan dan tahan pangan dengan kelaparan.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga hampir sama antar kampung atau tidak terjadi keragaman (p -value = 0,66). Secara umum rumah tangga di KKP Kepulauan Misool berada pada kategori tidak tahan pangan tanpa kelaparan (indeks = 2,82) yang berarti bahwa rumah tangga-rumah tangga masih memiliki kecemasan untuk memperoleh cadangan makanan.



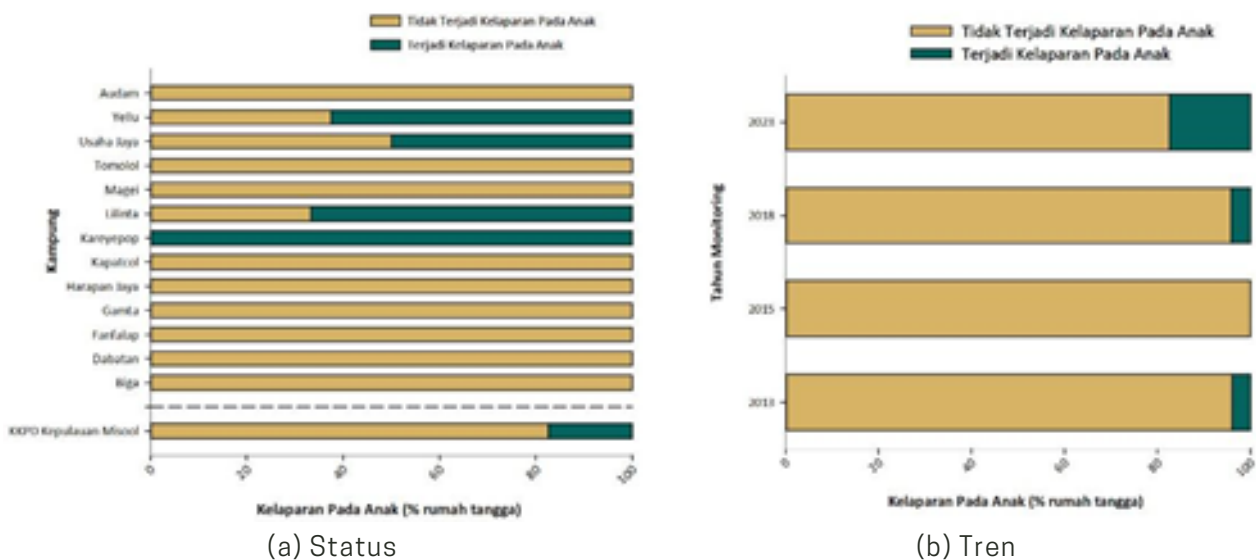
Gambar 2. Status dan Tren Kepala Rumah Tangga

Kemampuan rumah tangga mengakses makanan yang aman dan bergizi di Kampung Yellu cukup beragam ($P = 0,23$), sehingga status ketahanan pangan rumah tangga di kampung ini masih lebih rendah dibandingkan kampung lainnya (indeks = 2,24). Status ketahanan pangan rumah tangga selama periode pemantauan memiliki keragaman yang signifikan (p -value 0,07). Pada tahun 2023, Terjadi penurunan indeks ketahanan pangan rumah tangga dibandingkan periode sebelumnya. Kendati demikian status ketahanan pangan masyarakat di KKP Kepulauan Misool masih berada pada kondisi tidak tahan pangan tanpa kelaparan sepanjang tahun monitoring. Bahkan status ketahanan pangan tahun 2023 tidak berbeda jauh dengan kondisi pada tahun awal monitoring.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kondisi ketahanan pangan di KK Kepulauan Misool adalah karena (1) hasil laut maupun kebun hanya dijual di dalam kampung, sehingga harga jual relatif rendah. Penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk membeli kebutuhan pangan lainnya. Letak pasar yang jauh, kurangnya pembeli atau penadah ikan di kampung, akses transportasi yang sulit atau mahal menjadi kendala bagi masyarakat dalam memasarkan hasil laut atau pertanian mereka; (2) bahan makanan (seperti sayur-sayuran) masih didatangkan dari luar (misalnya dari Seram atau Sorong). Ketika musim angin dan gelombang, transportasi terhambat sehingga akses masyarakat terhadap bahan makanan menjadi terbatas dan sulit; (3) jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga turut mempengaruhi kemampuan rumah tangga untuk menyediakan bahan pangan bagi setiap anggota keluarga; (4) keadaan pangan rumah tangga pada saat terjadinya pandemic Covid-19 dirasa lebih baik karena banyaknya bantuan bahan pangan dan dana tunai dari pemerintah.

III.2 Ketahanan Pangan Anak

Ketahanan pangan pada anak-anak merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, karena anak-anak yang pertama akan menjadi rentan kekurangan gizi dalam rumah tangga (Martorell, 1995). Ketahanan pangan sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi yang terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Status ketahanan pangan anak-anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (2) menggunakan klasifikasi dari Departemen Pertanian Amerika Serikat, yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan terdapat bukti kelaparan pada anak.

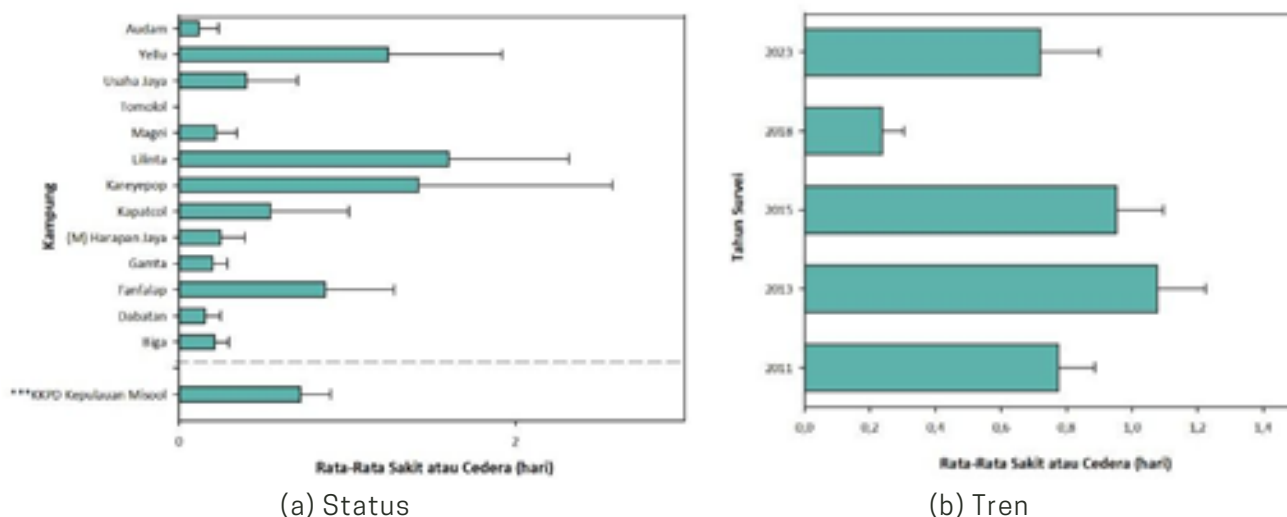


Gambar 2. Status dan Tren Kepala Rumah Tangga

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa ditemukan adanya kasus kelaparan pada anak-anak di KKP Kepulauan Misool. Kasus kelaparan pada anak-anak ini dijumpai di Kampung Kayerepop, Kampung Lilinta, Kampung Usaha Jaya dan Kampung Yellu. Kondisi kelaparan yang terjadi pada anak-anak diduga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang rendah yang mengakibatkan rendahnya kemampuan orang tua untuk memperoleh bahan makanan yang cukup bagi anak-anak. Harga bahan makanan dari luar kampung yang mahal juga menjadi faktor yang berpengaruh. Hal lain yang ditemukan adalah pekerjaan orang tua di perusahaan siput atau mutiara yang beroperasi di Misool sehingga pengawasan terhadap anak-anak dan makanan yang dikonsumsi menurun. Secara umum banyaknya rumah tangga yang mengalami kelaparan pada anak-anak sebesar 17,31% dan tidak terjadi kelaparan pada anak sebesar 82,69% di KKP Kepulauan Misool. Persentase rumah tangga dengan kelaparan pada anak periode monitoring ini lebih banyak dibandingkan periode sebelumnya. Status ketahanan pangan rumah tangga yang berada pada skala tidak tahan pangan tanpa kelaparan diduga juga berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan anak-anak.

III.3 Hari Sakit atau Cedera

Untuk mengevaluasi penyakit yang dialami oleh setiap anggota rumah tangga yang tersampel, maka setiap rumah tangga yang disurvei ditanyakan “apakah terdapat anggota rumah tangga yang menderita sakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?” Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga kemudian dijumlahkan. Batas maksimum hari sakit dalam penelitian ini adalah 28 hari atau empat (4) minggu.



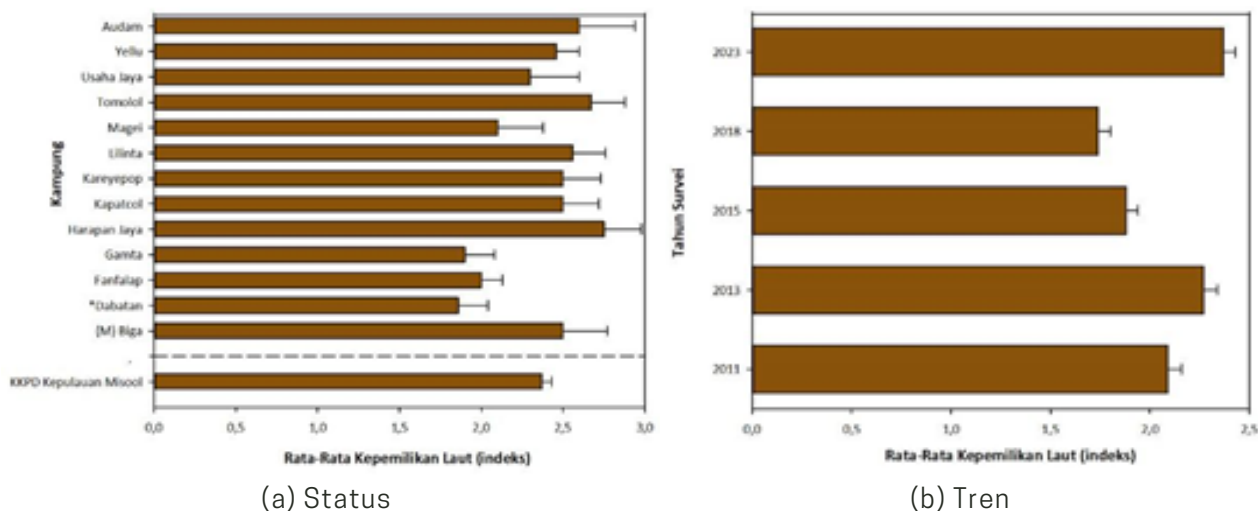
Gambar 2. Status dan Tren Kepala Rumah Tangga

Hasil pemantauan pada tahun ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah hari sakit/cedera di KKP Kepulauan Misool beragam ($p\text{-value} = 0,01$) atau berbeda untuk setiap kampung. Secara umum, rata-rata hari sakit/cedera adalah 0,73 hari. Rata-rata jumlah hari sakit/cedera paling tinggi ditemukan pada Kampung Lilinta sebesar 1,6 hari. Jumlah hari sakit atau cedera yang ditemukan selama periode monitoring memiliki keragaman yang signifikan ($p\text{-value} = 0,00$). Pada tahun 2023, jumlah hari sakit mengalami peningkatan (0,48 hari) bila dibandingkan dengan periode

monitoring sebelumnya. Pada umumnya sakit yang dialami oleh masyarakat adalah batuk/flu, malaria, dan sakit karena faktor usia. Keterbatasan sarana kesehatan atau tidak beroperasinya fasilitas kesehatan, petugas kesehatan dan obat-obatan terbatas menjadi kendala yang umum dijumpai di sebagian besar kampung-kampung survei. Beberapa penderita sakit harus pergi ke kampung atau kota terdekat dengan fasilitas medis yang cukup memadai untuk memperoleh pengobatan (di Waigama, Fafanlap, Folley, dan Kota Sorong).

III.4 Pemberdayaan Politik: Hak Kepemilikan Laut

Kepemilikan laut adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al. 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Survei ini mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut, dan membuat keputusan) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKP dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya laut, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.



Gambar 8. Status dan Tren Kepemilikan Laut Rumah Tangga

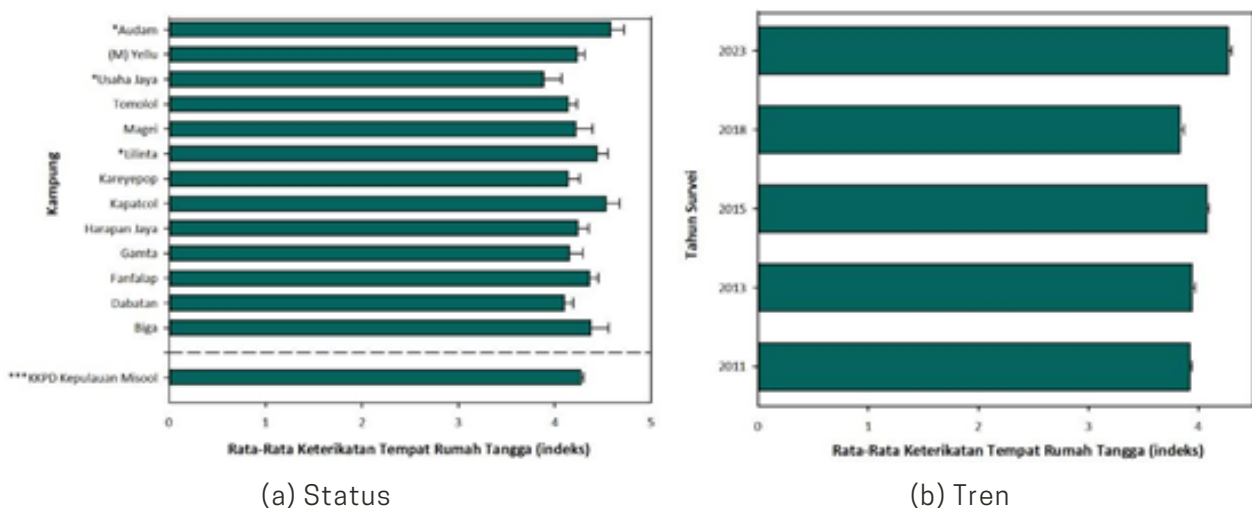
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan hak kepemilikan laut hampir sama antar kampung di KKP Kepulauan Misool atau tidak beragam (p -value = 0,11). Rata-rata indeks kepemilikan laut tertinggi ditemukan pada Kampung Harapan Jaya (indeks = 2,75), dan terendah di Kampung Dabatan (indeks = 1,76). Partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut selama periode monitoring tidak memiliki keragaman yang signifikan (p -value = 0,71). Keragaman kepemilikan laut yang signifikan ditemukan pada Kampung Dabatan (p -value = 0,07).

Rata-rata indeks kepemilikan laut yang dihasilkan meningkat dari periode monitoring sebelumnya (indeks = 1,74 menjadi indeks = 2,37). Dengan kisaran indeks dari 0 hingga 5 maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumber daya laut periode monitoring tahun ini cukup bagus.

Kurangnya penggunaan hak kepemilikan laut oleh masyarakat diduga berhubungan dengan pekerjaan utama mereka. Sebagian besar masyarakat di Kampung Dabatan (indeks kepemilikan laut terendah) memiliki pekerjaan utama sebagai pekerja yang menghasilkan upah lainnya (pekerja di perusahaan siput).

III.5 Budaya: Keterikatan Tempat

Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan masing-masing (Williams dan Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (Place Attachment Index) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5 menunjukkan adanya hubungan yang sangat emosi kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.



Gambar 9. Status dan Tren Keterikatan Tempat Rumah Tangga

Survei menunjukkan bahwa secara umum keterikatan emosi rumah tangga dengan wilayah perairan di tiap kampung sangat beragam ($p\text{-value} = 0,002$). Indeks rata-rata yang dihasilkan meningkat dibandingkan periode monitoring sebelumnya (3,83 menjadi 4,27). Hal ini berarti masyarakat di KKP Kepulauan Misool memiliki keterikatan emosi yang relatif kuat dengan lingkungan lautnya. Kampung yang ditemukan adanya keragaman keterikatan rumah tangga dengan tempat yaitu Kampung Lilinta ($p\text{-value} = 0,07$), Kampung Usaha Jaya ($p\text{-value} = 0,06$) dan Kampung Audam ($p\text{-value} = 0,05$). Selama periode pemantauan, rata-rata keterikatan rumah tangga dengan lingkungannya memiliki keragaman yang sangat signifikan ($p\text{-value} = 0,00$).

Kuatnya keterikatan emosi rumah tangga terhadap perairan laut di sekitarnya dapat dipengaruhi oleh faktor lama tinggal atau domisili di KKP Kepulauan Misool, merupakan orang asli Misool, dan aktivitas sehari-hari berhubungan dengan laut. Sebaliknya, kurangnya keterikatan emosi mungkin disebabkan karena masyarakat di beberapa kampung berasal dari wilayah lain (Seram, Halmahera) namun telah menetap di Misool, dan pekerjaan utama mereka di sektor perusahaan mutiara (tidak bergantung secara langsung dengan laut).

BAGIAN IV

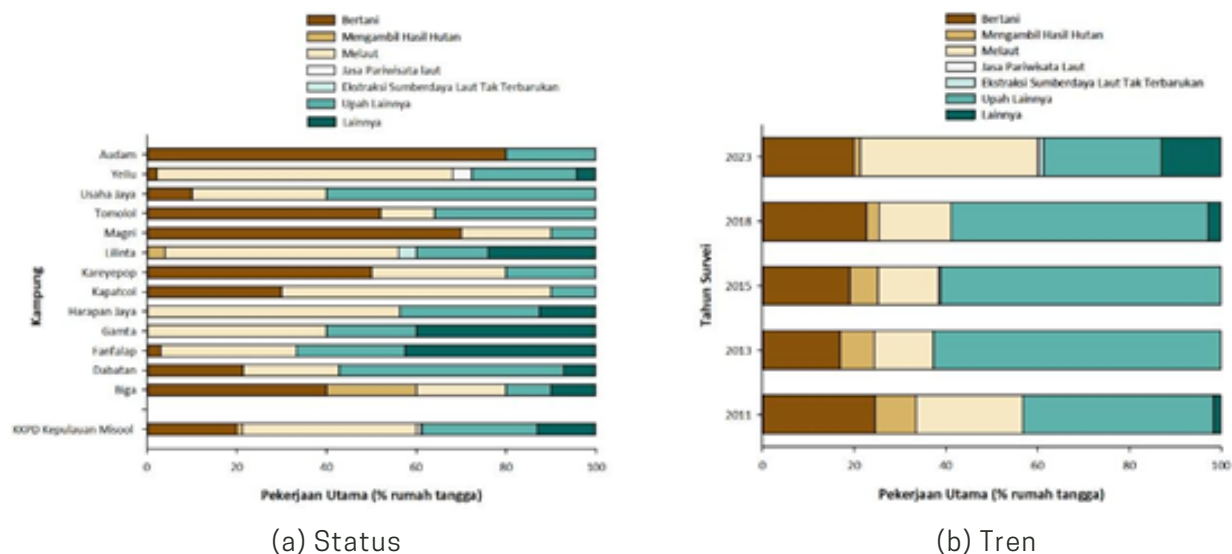
STATUS DAN TREN

KARAKTERISTIK EKONOMI

Karakteristik Ekonomi yang digunakan dalam kajian ini meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Pekerjaan utama yaitu cara utama yang dilakukan oleh rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan utama digolongkan kedalam lima kategori yaitu bertani (budidaya tanaman atau beternak), mengambil hasil hutan (mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu), melaut (menangkap ikan, crustaceans, dan sumberdaya lainnya baik untuk dijual maupun untuk konsumsi), pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan atau pekerja tambang dll), dan lainnya (semua pekerjaan lain yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, termasuk menukar jasa atau barang). Aset rumah tangga (dalam hal ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh sebuah rumah tangga dan materi tersebut masih bekerja dengan baik) adalah aset yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei. Contoh aset tersebut antara lain radio/stereo/CD player/DVD player, TV, parabola, telephone (hp atau telpon kabel), generator, motor tanpa mesin, motor mesin luar, motor mesin dalam, sepeda, sepeda motor, mobil/truk.

IV.1 Pekerjaan Utama

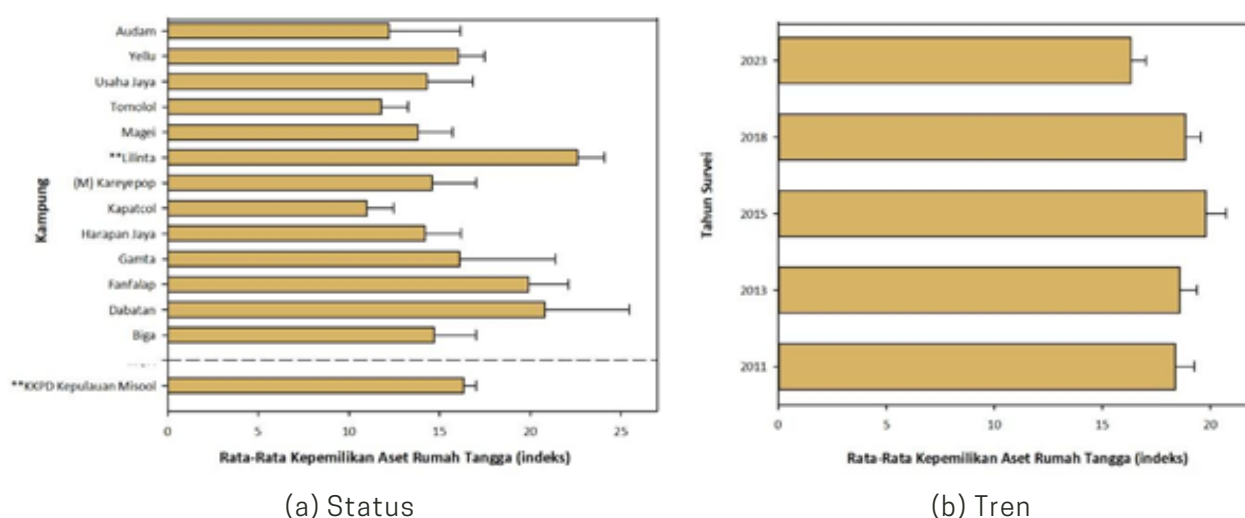
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama yaitu Pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya mendominasi untuk mata pencaharian rumah tangga yang berada di wilayah KKP Kepulauan Misool selama tahun monitoring 2011 sampai 2018. Akan tetapi hal ini berbeda pada monitoring tahun 2023 dimana pekerjaan utama rumah tangga adalah melaut (38,70%). Kemudian diikuti oleh pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (25,65%) dan bertani (20%).



Gambar 10. Status dan Tren Pekerjaan Utama Rumah Tangga

Mayoritas pekerjaan melaut ditemukan di Kampung Harapan Jaya (56,25%), Kampung Kapatcol (60%), Kampung Lilinta (52%) dan Kampung Yellu (65,22%). Sementara itu, pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kampung Usaha Jaya (60%), Kampung Dabatan (50%) dan Kampung (37,5%). Rumah tangga di kampung-kampung tersebut bekerja di perusahaan siput/mutiara dan juga di lembaga pemerintahan (petugas medis, guru, aparat kampung). Pekerjaan utama bertani juga dijumpai di beberapa kampung, yaitu Kampung Audam (80%), Kampung Magei (70%), Kampung Tomolol (54,17%), Kampung Kayerepop (41,67%), dan Kampung Biga (40%). Hasil kebun yang diperoleh masyarakat (terutama sayur-sayuran) selain untuk dikonsumsi juga untuk dijual, termasuk dijual ke perusahaan siput. Tingginya masyarakat yang bekerja di sektor laut pada periode monitoring tahun ini diduga disebabkan karena terjadinya pengurangan karyawan di perusahaan siput, dan posisi rumah tangga yang berada di wilayah pesisir.

IV.2 Aset Rumah Tangga



Gambar 11. Status dan Tren Rata-Rata Kepemilikan Aset Rumah Tangga (indeks)

Secara umum terdapat perbedaan jumlah kepemilikan aset antar kampung atau terjadi keragaman yang berarti pada kepemilikan aset rumah tangga ($p\text{-value} = 0,03$) dengan rata-rata indeks yang dihasilkan adalah 16,33. Keragaman yang sangat berarti terjadi di Kampung Lilinta ($p\text{-value} = 0,01$) dengan rata-rata indeks 22,6. Akan tetapi selama pemantauan dilakukan, keragaman aset hampir sama di setiap kampung atau tidak terjadi keragaman yang signifikan pada kepemilikan aset rumah tangga di KKP Kepulauan Misool ($p\text{-value} = 0,84$).

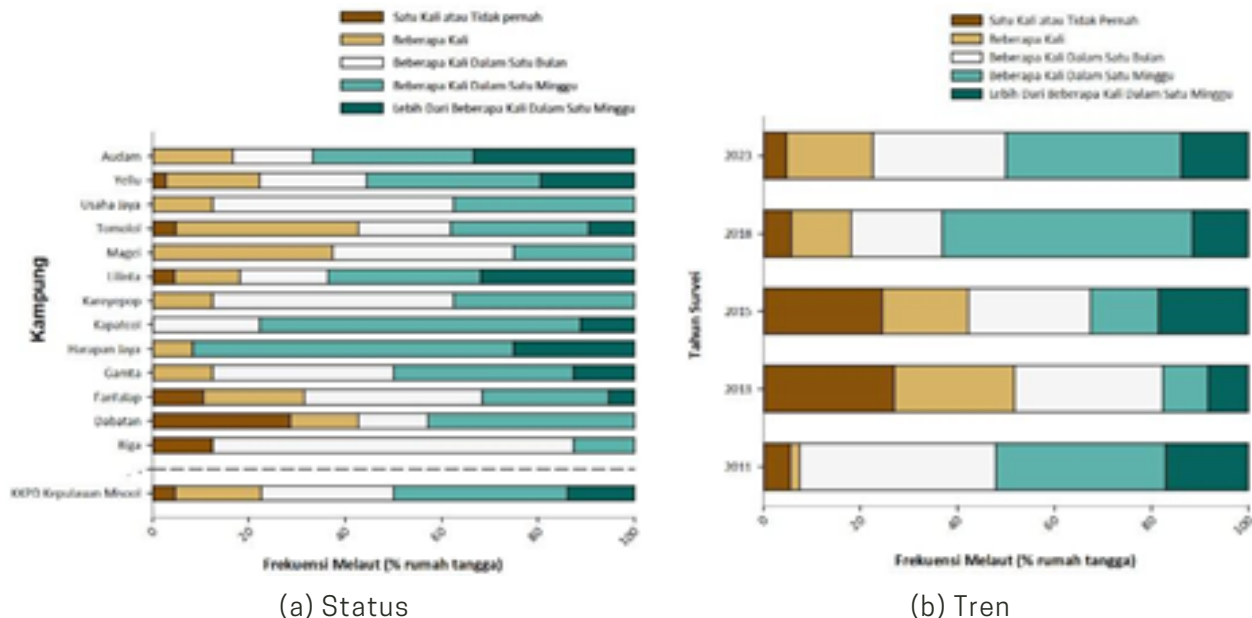
Pada monitoring tahun 2023, rata-rata kepemilikan aset rumah tangga di KKP Kepulauan Misool mengalami penurunan yaitu sebesar 16,33 dari pemantauan sebelumnya. Beberapa Faktor seperti tidak ada penambahan aset yang baru serta aset yang lama sudah tidak berfungsi diduga menjadi faktor keragaman aset. Hal lain adalah pada beberapa tahun ini sudah tidak ada bantuan alat yang biasanya diterima oleh masyarakat. Selain itu, umur kualitas aset yang relatif lama (seperti perahu dan mesin) juga diduga menjadi faktor penyebab menurunnya indeks kepemilikan aset rumah tangga di KKP Kepulauan Misool.

BAGIAN V

STATUS DAN TREN

PENGUNAAN SUMBERDAYA LAUT

V.1 Frekuensi Melaut

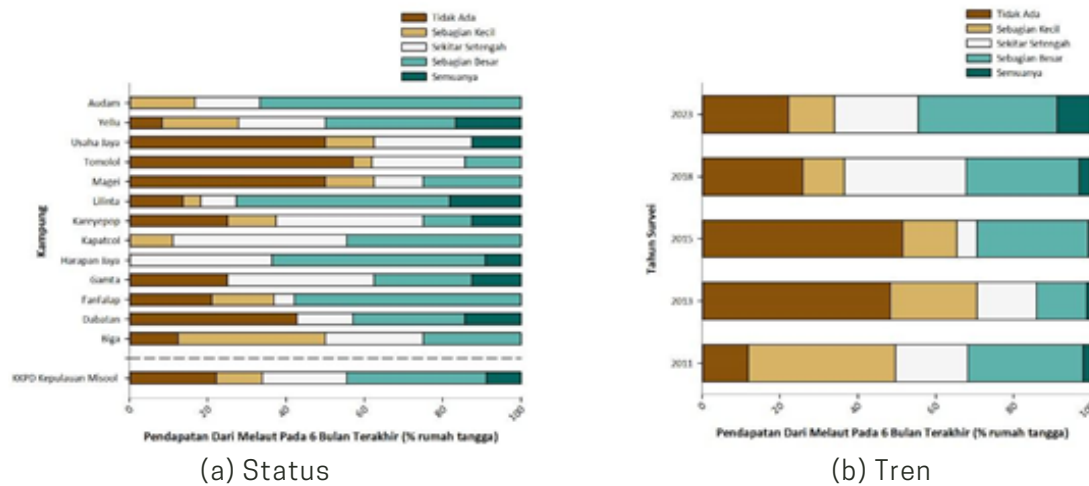


Gambar 12. Status dan Tren Frekuensi Melaut

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa frekuensi seseorang dalam rumah tangga pergi melaut pada enam bulan terakhir paling banyak dilakukan beberapa kali dalam satu minggu (36,04%) dan beberapa kali dalam satu bulan (27,33%). Hanya sebagian kecil rumah tangga yang melaut setiap hari atau lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (13,95%). Frekuensi tertinggi rumah tangga yang melaut beberapa kali dalam satu minggu dijumpai di Kampung Harapan Jaya dan Kampung Kapatcol. Letak kampung di wilayah pesisir dan mata pencaharian utama sebagian besar keluarga adalah melaut diduga mengakibatkan tingginya frekuensi masyarakat setempat untuk pergi melaut. Jangkauan melaut tidak jauh, umumnya hanya dilakukan di sekitar wilayah perairan Misool, atau di depan kampung. Pada saat musim teduh, frekuensi melaut masyarakat di kampung-kampung juga semakin tinggi.

Bila dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya, persentase yang dihasilkan pada kategori frekuensi melaut beberapa kali dalam satu minggu mengalami penurunan (51,64% menjadi 36,05%). Sebaliknya, frekuensi melaut lebih dari beberapa kali tiap minggu meningkat dibandingkan periode monitoring sebelumnya (11,48% menjadi 13,95%). Peningkatan ini juga terjadi untuk frekuensi melaut yang dilakukan beberapa kali dalam enam bulan dan beberapa kali tiap bulan.

V.2 Penghasilan Penangkapan Ikan

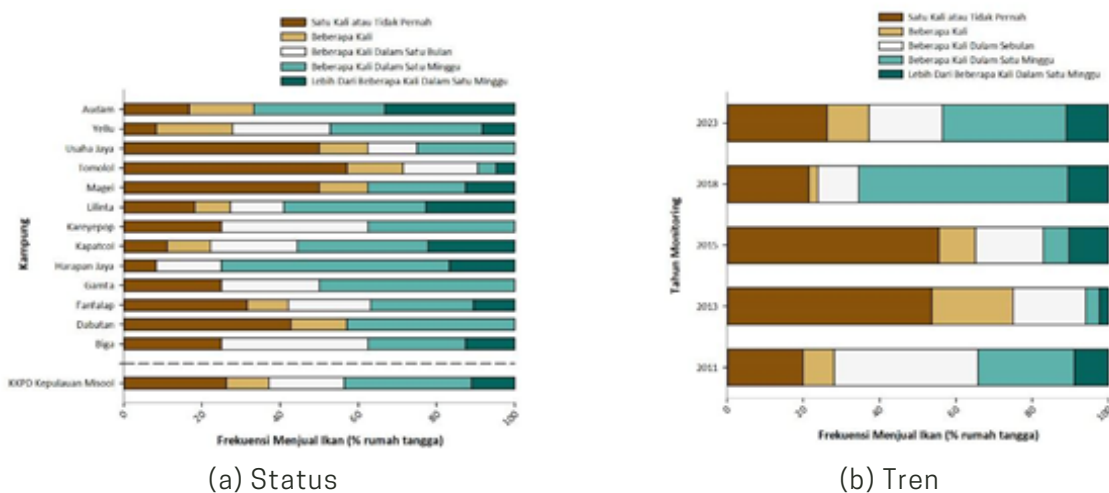


Gambar 13. Status dan Tren Penghasilan Penangkapan Ikan

Banyaknya rumah tangga dengan mata pencaharian utama adalah melaut, mengakibatkan mayoritas pendapatan mereka berasal dari kegiatan melaut. Sebanyak 77,78% rumah tangga dengan penghasilan berasal dari kegiatan melaut. Penghasilan ini terbagi dalam empat kategori yaitu sebagian kecil pendapatan (11,70% rumah tangga), setengah pendapatan (21,64% rumah tangga), sebagian besar (35,67%), dan semuanya (8,77% rumah tangga). Sebaliknya terdapat 22,22% rumah tangga yang melaporkan bahwa penghasilan mereka bukan berasal dari kegiatan melaut.

Meningkatnya persentase rumah tangga yang menjual hasil tangkapan beberapa kali dan beberapa kali dalam satu bulan dibandingkan pemantauan sebelumnya, diduga menjadi penyebab meningkatnya penghasilan dari penangkapan ikan pada pemantauan saat ini. Di Kampung Usaha Jaya, masyarakat mencari teripang dan kepiting sebagai mata pencaharian dan Yellu ditemukan adanya pedagang pengumpul atau penadah ikan. Hal ini diduga menjadi faktor pendorong masyarakat untuk menjual hasil melaut mereka.

V.3 Frekuensi Menjual Ikan



Gambar 14. Status dan Tren Frekuensi Menjual Ikan (% rumah tangga)

Terjadi penurunan frekuensi menjual ikan di KKP Kepulauan Misool bila dibandingkan dengan periode monitoring sebelumnya (78,57% menjadi 73,84%). Penurunan terbesar yaitu frekuensi menjual ikan beberapa kali dalam satu minggu dari 54,76% menjadi 32,56% pada tahun 2023. Sebaliknya frekuensi menjual ikan hanya satu kali atau tidak menjual meningkat dari 21,43% menjadi 26,16% pada tahun ini. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh pada frekuensi rumah tangga menjual ikan di KKP Kepulauan Misool adalah hasil tangkapan sedikit dan hanya untuk konsumsi keluarga. Selain itu, pasar untuk menjual hasil laut masih menjadi kendala di sebagian besar kampung survei. Umumnya masyarakat hanya menjual di dalam kampung dengan harga yang relatif murah. Faktor lain adalah keberadaan bagan penangkap ikan yang beroperasi dekat beberapa kampung juga menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menjual hasil tangkapan mereka karena ikan dapat diperoleh secara mudah di bagan-bagan tersebut.

Hasil pemantauan tahun ini menunjukkan bahwa teknik penangkapan yang paling banyak digunakan untuk mencari ikan dalam enam bulan terakhir adalah alat tangkap sederhana (misal: mengambil ikan dengan tangan, pancing dan panah ikan) yaitu 92,94% rumah tangga. Semua rumah tangga yang disurvei dan masih menggunakan teknik penangkapan sederhana ini dijumpai di Kampung Audam, Kampung Kapatcol, Kampung Harapan Jaya, dan Kampung Biga. Sementara itu, teknik penangkapan lain yang ditemukan adalah alat tangkap pasif sebanyak 6,47% (misal perangkap, jaring insang, dan jaring ikan/trammel net). Hanya sedikit rumah

tangga (0,59%) di Kampung Kayerepop yang masih menggunakan alat tangkap pancing pasif (misal: long line).

Selama periode monitoring di KKP Kepulauan Misool, mayoritas alat tangkap yang digunakan adalah alat tangkap sederhana. Namun pada periode monitoring terakhir terjadi sedikit peningkatan persentase penggunaan alat tangkap pasif (3,25 % menjadi 6,47 %) dan terjadi penurunan pada penggunaan alat tangkap sederhana (93,5% menjadi 92,94%). Sosialisasi terkait penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan pengawasan rutin untuk aktivitas melaut oleh pengelola kawasan diduga menjadi faktor yang mendukung masih tingginya penggunaan alat tangkap sederhana dalam mengambil ikan di perairan Misool.

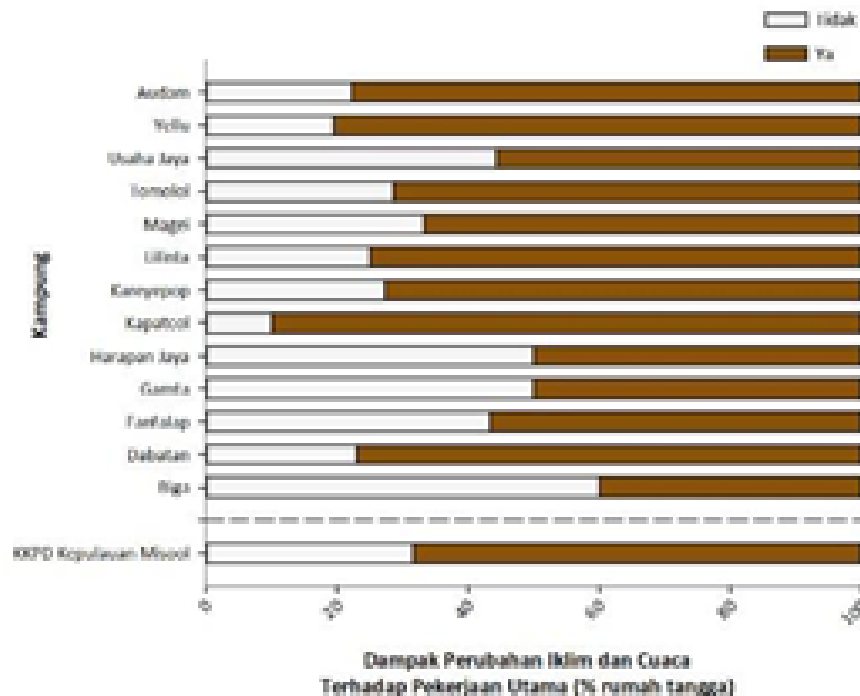


BAGIAN VI

STATUS DAN TREND

IKLIM DAN CUACA

Monitoring persepsi terkait dampak perubahan iklim dan cuaca terhadap mata pencaharian utama rumah tangga merupakan survei dasar (baseline survey) pada tahun ini. Ditemukan 91,30% rumah tangga di KKP Kepulauan Misool yang mengamati terjadinya perubahan iklim atau pola cuaca dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan iklim dan cuaca ini dirasakan berdampak terhadap mata pencaharian utama (68,42% rumah tangga). Selain tidak memberikan pengaruh terhadap mata pencaharian utama, perubahan iklim dan cuaca juga dirasakan memiliki dampak positif dan negatif.



Gambar 16. Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Terhadap Pencaharian Utama

Perubahan iklim dan cuaca yang diamati adalah waktu musim yang berubah-ubah tiap tahun (musim kemarau dan musim hujan, musim gelombang dan musim teduh di perairan). Perubahan lain yang juga secara jelas dapat disampaikan adalah musim panas atau kemarau yang panjang, musim hujan dengan intensitas curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama, serta musim angin (Selatan dan Barat) di sekitar perairan Misool yang mengakibatkan gelombang tinggi. Akibat dari perubahan cuaca dan iklim ini, sebagian kecil masyarakat merasakan manfaat yang positif terhadap mata pencaharian utama mereka. Misalnya saat musim hujan, beberapa jenis tanaman pertanian tumbuh subur (sayur, sirih). Sementara itu untuk mata pencaharian di laut, nelayan penangkap kepiting memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak, dan harga jual ikan lebih tinggi saat musim angin atau ombak.

Meskipun demikian, pemantauan ini mencatat bahwa dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat akibat perubahan iklim dan cuaca lebih besar selama beberapa tahun ini. Saat musim angin Barat dan Selatan di perairan Misool, masyarakat tidak bisa melaut seperti biasa. Frekuensi melaut menurun bahkan tidak dilakukan. Hal ini berdampak pada penghasilan mereka. Menurunnya frekuensi melaut selama musim angin ini juga mempengaruhi aktivitas masyarakat yang pekerjaannya terkait aktivitas melaut seperti pedagang pengumpul hasil laut (teripang, ikan) dan pengusaha kios (pembeli berkurang).

Pekerjaan lain yang juga terganggu karena pengaruh angin adalah buruh angkut pelabuhan karena kapal-kapal tidak beroperasi selama musim ini. Dampak lain yang timbul akibat perubahan cuaca dan iklim adalah saat musim hujan dengan intensitas tinggi. Masyarakat yang memiliki pekerjaan mengambil sagu (tokok sagu) tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Selain itu, pekerjaan yang mengambil hasil hutan kayu (operator chainsaw) dan hasil hutan non-kayu (seperti berburu) juga terdampak negatif akibat perubahan cuaca ini. Demikian halnya masyarakat juga mengalami gagal panen untuk komoditi pertanian yang ditanam di ladang mereka (sayuran, buah-buahan). Masyarakat di wilayah pesisir adalah yang paling rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim. Data dan informasi yang lengkap sangat diperlukan agar dapat membantu pihak terkait dalam menyusun program dan kebijakan yang tepat untuk mitigasi terhadap perubahan cuaca dan iklim.



DAFTAR PUSTAKA

- Fox, H. E., M.B. Mascia, X. Basurto, A. Costa, L. Glew, D. Heinemann, L.B. Karrer, S.E. Lester, A.V. Lombana, Robert S. Pomeroy, C.A. Recchia, C.M. Roberts, J.N. Sanchirico, L. Pet-Soede and A.T. White. (2012). Reexamining the science of marine protected areas: linking knowledge to action. *Conservation Letters*, 5(1): 1-10.
- Halpern, B.S, S. Walbridge, K.A. Selkoe, C.V. Kappel, F. Micheli, C. D'Ágrosa, J.F. Bruno, K.S. Casey, C. Ebert, H.E. Fox, R. Fujita, D. Heinemann, H.S. Lenihan, E.M.P. Madin, M.T. Perry, E.R. Selig, M. Spalding, R. Steneck, dan R. Watson. 2008. A Global Map of Human Impact on Marine Ecosystem. *Science*; Vol 319: 948-952. DOI: 10.1126/science.1149345



KONSERVASI
INDONESIA

